

BAB 5

KESIMPULAN

Bagi bangsa Cina, teh merupakan salah satu dari tujuh kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat Cina. Selain sebagai kebutuhan primer dalam kehidupan masyarakat Cina, teh memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Cina. Tanaman berdaun hijau ini ditemukan pertama kali di daerah Yunnan (云南). Masyarakat dunia pun mengetahui bahwa bangsa Cina merupakan bangsa pertama yang menemukan teh, menanamnya, mengolahnya, dan meminumnya hingga masa kini. Dimulai dari penemuan teh pertama yang dialami oleh Kaisar Shen Nong (神农) kira-kira 3.000 SM. Penemuan yang tidak disengaja – karena daun teh masuk ke dalam air rebusan yang akan diminum oleh Kaisar Shen Nong (神农) – kemudian menghantarkan tanaman *Camelia Sinesis* ini menjadi tanaman yang menyehatkan. Setelah peran besar Kaisar Shen Nong (神农) dalam penemuan teh di Cina, kemudian karyanya dilanjutkan pada tahun 760 SM oleh Lu Yu (陆羽) yang dibukukan dalam sebuah kitab teh *Chajing* (茶经). Kitab inilah yang menjadi buku rujukan terpercaya dalam hal seni minum teh di Cina. Sejak saat itu, masyarakat Cina menjadikan minum teh sebagai sebuah kebudayaan.

Cina memang diakui sebagai negara tempat pertama kali teh ditemukan. Cina juga negara yang pertama kali memiliki catatan sejarah mengenai teh. Sejak saat itu, teh terus menyebar luas ke berbagai penjuru dunia, karena teh menjadi salah satu komoditas dalam perdagangan internasional di Jalur Sutera. Akhirnya teh pun mulai dinikmati oleh masyarakat dunia. Akibat dari penyebaran teh, banyak muncul cerita-cerita tentang penemuan teh di negara lainnya, misalnya saja Jepang. Jepang memiliki cerita tersendiri dalam hal penemuan teh. Sedangkan Indonesia tidak memiliki cerita ataupun legenda tentang penemuan teh, tetapi Indonesia memiliki catatan sejarah mengenai cara teh masuk dan menjadi salah satu tanaman yang memiliki lahan perkebunan yang cukup luas saat ini. Catatan sejarah dan legenda dari Cina, Jepang dan Indonesia memiliki perbedaan dan dapat memperlihatkan perbandingan satu sama lain.

Di Cina, teh secara umum dibagi dalam enam jenis, yaitu teh hijau (绿茶), teh merah (红茶) atau teh hitam (黑茶), teh oolong (乌龙茶), teh putih (白茶), teh bunga (花茶), dan teh pres/teh yang dipadatkan (紧压茶). Walaupun masih banyak jenis teh lainnya, namun keenam jenis itulah yang paling umum dikonsumsi oleh masyarakat Cina. Dengan adanya jenis teh di Cina yang sangat beragam, maka setiap daerah di Cina memiliki teh favorit mereka sendiri. Dalam zat-zat yang terkandung di dalam teh, membuat teh memiliki efek yang menyehatkan dan membantu mencegah berbagai penyakit. Setiap masyarakat di Cina mempercayai efek yang menyehatkan tersebut, terlebih lagi didukung oleh catatan sejarah dalam Chajing (茶经).

Teh, dalam bahasa mandarin disebut cha (茶), adalah minuman nasional Cina. Sejak dahulu hingga saat ini, masih dilakukan kebiasaan minum teh hingga menjadi sebuah kebudayaan tersendiri di Cina. Hal ini semakin memperkuat eksistensi teh sebagai sebuah hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Cina. Dalam situasi dan kondisi apapun, masyarakat Cina selalu melibatkan teh. Teh dapat dinikmati di rumah, di kedai teh, di rumah makan, di kantor, dan dimana pun, masyarakat Cina menyediakan teh. Kebiasaan minum teh di tiap daerah tidak sama, misalnya saja masyarakat Tibet (西藏) lebih menggemari teh yang dicampur dengan mentega atau sering disebut suyoucha (酥油茶), tetapi masyarakat Hunan (湖南) lebih suka menikmati teh hijau (绿茶). Kebiasaan minum teh di Cina juga diterapkan dalam upacara minum teh dalam upacara pernikahan. Upacara jamuan teh atau chabai (茶拜) dalam upacara pernikahan di Cina dilakukan sebelum upacara pernikahan itu dilaksanakan. Chabai (茶拜) ini dilakukan untuk menghormati orang tua dari kedua pihak mempelai, dan juga sebagai ajang silaturahmi antar kedua keluarga.

Budaya minum teh juga selalu dikaitkan dengan perangkat minum teh (茶具) itu sendiri. Poci (茶壶) dan cangkir (茶杯) adalah dua dari beberapa perangkat minum teh lainnya yang paling umum. Perangkat minum teh memiliki jenis yang berbeda, antara lain adalah jenis yang terbuat dari gerabah dan porselen. Pemakaian perangkat teh juga harus disesuaikan dengan jenis teh yang akan diseduh. Dalam

perkembangannya, jenis poci dan perangkat teh yang paling terkenal di Cina adalah Yixing (宜兴). Dinamakan Yixing karena poci tersebut memang dibuat di daerah Yixing (宜兴), propinsi Jiangsu (江苏).

Budaya minum teh di Cina memiliki beragam upacara dan metode penyajian teh yang unik. Gongfu cha (工夫茶), Upacara Teh Taois (道家茶会), dan Upacara Teh Wu-wo (无我茶会) merupakan tiga contoh dari upacara minum teh di Cina. Tiap-tiap upacara teh tersebut memiliki tata cara dan keistimewaan masing-masing. Gongfu cha (工夫茶) merupakan yang paling sering dilakukan oleh masyarakat Cina. Tahap-tahap dalam upacara teh ini dirancang untuk ‘memeras’ rasa yang terbaik yang dapat dihasilkan teh tersebut. Sedangkan Upacara Teh Taois (道家茶会) merupakan upacara yang lebih menekankan pada kesakralan upacaranya. Upacara Teh Wu-wo (无我茶会) juga memiliki keunikan tersendiri dimana masing-masing peserta upacara teh ini harus membawa peralatan minum teh masing-masing, dengan saling bertukar hasil seduhan dengan beberapa peserta upacara minum teh. Namun inti dari semua upacara teh tersebut antara lain adalah untuk mendekatkan diri kepada alam, melatih konsentrasi, melatih kesabaran, mendapatkan ketenangan, dan juga melupakan perbedaan status sosial ketika mengikuti upacara-upacara teh.

Kebiasaan minum teh telah menjadi sebuah kebudayaan di dalam kehidupan masyarakat Cina. Kebiasaan minum teh dan tata caranya serta perangkat teh merupakan buah hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang juga merupakan definisi dari kebudayaan itu sendiri. Minum teh telah dilakukan sejak zaman Shen Nong (神农) hingga saat ini yang didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya, sehingga kebiasaan minum teh menjadi kebiasaan yang turun-temurun. Tradisi minum teh merupakan sebuah hasil gagasan, tindakan, dan karya manusia yang diperolehnya dari belajar. Peran Shen Nong dan Lu Yu yang mempelajari dan meneliti teh sehingga memunculkan dorongan kepada masyarakat Cina untuk menjadikan teh sebagai minuman nasional.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab 4 mengenai definisi kebudayaan yang dipaparkan oleh beberapa ahli, antara lain E.B Taylor, R.Linton, Koentjaraningrat;

bahwa kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa oleh manusia yang diperoleh dengan belajar dan pengalaman yang diteruskan oleh generasi ke generasi. Minum teh bukan hal yang didapat secara cuma-cuma, tetapi kegiatan yang dilakukan atas dasar pembelajaran dan penelitian dari manusia, hingga membuahkan hasil sebuah kebiasaan minum teh yang menjadi budaya. Kebudayaan mencakup seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat atau bagian-bagian indah dari kehidupan manusia. Begitu juga dengan kebiasaan minum teh di Cina. Cina dikenal sebagai negara yang memiliki banyak catatan sejarah, dan masyarakatnya pun memang suka mencatat hal-hal yang dianggap penting. Budaya minum teh dianggap hal yang penting, sehingga banyak para seniman, pujangga, dan cendikia Cina yang mencatat kebiasaan ini ke dalam bentuk puisi, lukisan, novel, patung, lagu, dan pahatan. Melihat hal-hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kebiasaan minum teh di Cina merupakan sebuah kebudayaan turun-temurun yang tetap bertahan hingga saat ini.

